

DETERMINAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2020-2024: ANALISIS DATA PANEL

Husna Nabila¹; Yulmardi²; Dwi Hastuti³

Universitas Jambi^{1,2,3}

Email: husnanabilaa23@gmail.com¹, dwihastuti@unja.ac.id², yulmardi@unja.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Banten Tahun 2020-2024: Analisis Data Panel”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan pengaruh pendidikan, upah minimum kabupaten/kota (UMK), jumlah penduduk usia produktif dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT) Kabupaten/Kota di Provinsi Banten. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif yaitu analisis regresi data panel dengan periode tahun 2020-2024 dan 8 Kabupaten/Kota di Provinsi Banten. Hasil penelitian ini menemukan bahwa secara parsial, variabel pendidikan dan upah minimum kabupaten/kota (UMK) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka Kabupaten/Kota di Provinsi Banten. Sementara itu, variabel jumlah penduduk usia produktif dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT) Kabupaten/Kota di Provinsi Banten. Secara simultan atau bersama-sama, variabel pendidikan, upah minimum kabupaten/kota (UMK), jumlah penduduk usia produktif dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT) Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

Kata Kunci: Jumlah Penduduk Usia Produktif, Pendidikan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK)

Abstract

This study is entitled “Determinants of the Open Unemployment Rate in Banten Province 2020-2024: A Panel Data Analysis”. This study aims to determine the trends and the effects of education, regency/city minimum wage (UMK), productive-age population, and labor force participation rate (TPAK) on the open unemployment rate (TPT) across regencies/cities in Banten Province. This study employs a quantitative analysis method, specifically panel data regression analysis, covering the 2020-2024 period and 8 regencies/cities in Banten Province. The results of this study find that, partially, the variables of education and regency/city minimum wage (UMK) have a negative and significant effect on the open unemployment rate across regencies/cities in Banten Province. Meanwhile, the variables of the productive-age population and labor force participation rate (TPAK) do not have a significant effect on the open unemployment rate (TPT) across regencies/cities in Banten Province. Simultaneously, the variables of education, regency/city minimum wage (UMK), productive-age population, and labor force participation rate (TPAK) have a significant effect on the open unemployment rate (TPT) across regencies/cities in Banten Province.

Keywords: Number of Productive Age Population, Education, Labor Force Participation Rate (TPAK), Open Unemployment Rate (TPT), District/City Minimum Wage (UMK)

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu masalah ekonomi yang sulit diselesaikan di berbagai negara. Pengangguran adalah kondisi ketika seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja sedang tidak memiliki pekerjaan, aktif mencari pekerjaan, atau bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu. Pengangguran yang tinggi akan mengganggu stabilitas nasional negara (Ubaidillah, 2024). Indonesia yang masih tergolong sebagai negara berkembang juga menghadapi persoalan ini, di mana salah satu masalah utama yang sering terjadi adalah tingginya tingkat pengangguran terbuka (Salsabila et al., 2024).

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah perbandingan total yang tidak bekerja terhadap total angkatan kerja (Hakim & Agustiani, 2024). Tingkat pengangguran terbuka merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan kesehatan pasar tenaga kerja dan kondisi sosial ekonomi suatu wilayah. Secara nasional, TPT Indonesia dalam periode 2015–2024 menunjukkan fluktuasi dengan rata-rata sekitar 4-5 persen. Kondisi ini menjadi perhatian karena pengangguran terbuka tidak hanya mencerminkan masalah ekonomi, tetapi juga berdampak pada aspek sosial, kesejahteraan, dan stabilitas pembangunan daerah (Rahmah et al., 2025).

Pengangguran terbuka merupakan salah satu permasalahan krusial dalam pembangunan ekonomi, khususnya di Provinsi Banten yang konsisten berada di posisi 3 besar tingkat pengangguran terbuka nasional dalam periode 2020–2024, dan mencatat tingkat pengangguran terbuka tertinggi pada tahun 2024. Masalah pengangguran di Banten semakin kompleks karena jumlah penduduk usia produktif yang semakin meningkat setiap tahunnya, sementara lapangan kerja yang tersedia tidak bisa mengimbangi pertumbuhan tersebut. Padahal, posisi geografis Provinsi Banten sangat strategis dekat dengan pusat ekonomi nasional seperti Jakarta, terletak di sepanjang Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI), serta dapat diakses oleh transportasi udara nasional dan internasional. Hal ini membuat Provinsi Banten menjadi pintu masuk utama bagi pergerakan orang, barang, dan jasa antara Pulau Jawa dan Sumatera, sekaligus pusat perdagangan antardaerah. Namun, tingginya angka pengangguran di Banten tidak hanya menurunkan daya beli dan kesejahteraan rumah tangga, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah sosial seperti ketidakstabilan keamanan dan meningkatnya tindak kriminalitas (Wulandari et al., 2025).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2024, Provinsi Banten memiliki TPT tahunan sebesar 6,85%, yang menempatkannya sebagai provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi di antara 38 provinsi di Indonesia. Angka ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata nasional sebesar 4,87%. Posisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara kondisi ideal (*das sollen*) Provinsi Banten sebagai pusat pergerakan ekonomi strategis dengan kenyataan (*das sein*) berupa rendahnya daya serap pasar tenaga kerja lokal. Fakta empiris ini memperkuat urgensi untuk meneliti determinan pengangguran terbuka di wilayah tersebut, sebab pengangguran pada dasarnya terjadi akibat ketersediaan lapangan pekerjaan yang tidak mampu menutupi jumlah permintaan pekerjaan.

Ketidakseimbangan ini dipengaruhi oleh dinamika pembangunan ekonomi dan ketenagakerjaan beberapa tahun terakhir, seperti fluktuasi aktivitas industri di daerah Tangerang dan Cilegon, perubahan struktur ekonomi, serta dampak pascapandemi Covid-19. Meskipun Banten mengalami kemajuan di sektor perkebunan, pertambangan, industri, pariwisata, dan pertanian, terdapat indikasi kuat adanya fenomena *mismatch* antara kualitas pendidikan dengan kesiapan dan kebutuhan riil industri. Pembangunan suatu negara sangat didukung oleh kualitas sumber daya manusianya, di mana pendidikan memegang peranan sentral (Ayda et al., 2025). Namun, akibat *mismatch* ini, banyak lulusan pendidikan formal

tidak terserap, sehingga sebagian besar tenaga kerja beralih ke sektor informal.

Di sisi lain, kebijakan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja dan daya beli masyarakat juga memiliki dampak turunan. Jika kenaikan UMK terlalu tinggi tanpa diimbangi oleh peningkatan produktivitas, perusahaan cenderung merestrukturisasi atau mengurangi penyerapan tenaga kerja, yang pada akhirnya memicu peningkatan jumlah pengangguran. Tantangan ini semakin dipertegas oleh pertumbuhan jumlah penduduk usia produktif yang memicu persaingan ketat di pasar kerja, serta fluktuasi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Ningsi, 2023). Peningkatan TPAK mencerminkan besarnya suplai tenaga kerja, namun jika tidak diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja yang memadai, tekanan terhadap pasar kerja akan semakin tinggi dan berpotensi meningkatkan pengangguran terbuka.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni (2022) menemukan bahwa inflasi, upah minimum, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia, sejalan dengan teori human capital. Sementara itu, penelitian oleh Lestari et al., (2024). di Provinsi Banten menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran, sedangkan TPAK dan jumlah penduduk secara parsial tidak berpengaruh signifikan, meskipun secara simultan seluruh variabel tersebut terbukti memengaruhi pengangguran terbuka. Berdasarkan kompleksitas latar belakang dan dinamika empiris tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul **"Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Banten Tahun 2020-2024: Analisis Data Panel"**.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan terhadap variabel tingkat pendidikan, upah minimum kabupaten/kota (UMK), jumlah penduduk usia produktif, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten selama periode 2020-2024.

Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama, yaitu perkembangan tingkat pendidikan, upah minimum kabupaten/kota (UMK), jumlah penduduk usia produktif, dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di Provinsi Banten tahun 2020-2024 menggunakan analisis deskriptif dengan rumus perkembangan yaitu:

$$PVar_{it} = \frac{Var_{it} - Var_{t-1}}{Var_{t-1}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- $PVar_{it}$: Perkembangan Variabel di kabupaten/kota i pada tahun t
- Var_t : Variabel tahun yang akan dihitung
- Var_{t-1} : Variabel tahun sebelumnya

Untuk mengetahui tujuan penelitian yang kedua, pengaruh tingkat pendidikan, upah minimum kabupaten/kota (UMK), jumlah penduduk usia produktif, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dan tingkat pengangguran terbuka menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model regresi data panel. Dimana analisis data panel merupakan gabungan antara data runtut waktu (time series) dan data antar wilayah (cross section). Data panel ini terdiri dari data kuantitatif yang dikumpulkan dari 8 kabupaten/kota di Provinsi Banten sepuluh tahun berturut-turut (2020-2024). Dalam model data panel, persamaan data panel dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TPT_{it} = \beta_0 + \beta_1 PEN_{it} + \beta_2 UMK_{it} + \beta_3 JPUP_{it} + \beta_4 TPAK_{it} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

TPT	: Tingkat Pengangguran Terbuka
i	: Kabupaten
t	: Tahun yang diteliti (2020-2024)
β_0	: Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$	: Koefisien regresi masing-masing variabel
PEN	: Pendidikan
UMK	: Upah minimum kabupaten/Kota
$JPUP$	: Jumlah penduduk usia produktif
$TPAK$	: Tingkat partisipasi angkatan kerja
ε_{it}	: Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisi Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat bagaimana perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten dalam kurun waktu 2020-2024. Indikator yang dianalisis meliputi tingkat pendidikan, upah minimum kabupaten/kota (UMK), jumlah penduduk usia produktif, dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) sebagai faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Perkembangan pendidikan yang diukur melalui rata-rata lama sekolah (RLS) tertinggi pada tahun 2024 didominasi oleh wilayah urban seperti Kota Tangerang Selatan (11,86 tahun), sementara Kabupaten Lebak (6,61 tahun) dan Kabupaten Pandeglang (7,16 tahun) tetap menjadi yang terendah. Pola ini selaras dengan capaian Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) tahun 2024 yang terkonsentrasi tinggi di Kota Cilegon (Rp4.815.102), Kota Tangerang (Rp4.760.289), berbanding terbalik dengan Kabupaten Pandeglang (Rp3.010.929) dan Kabupaten Lebak (Rp2.978.764). Sektor pengupahan ini sempat mengalami stagnasi serentak pada tahun 2022 akibat penyesuaian pascapandemi, sebelum akhirnya kembali menguat secara adaptif pada rentang tahun 2023-2024.

Sementara itu, dinamika kuantitas tenaga kerja yang tecermin melalui jumlah penduduk usia produk secara konsisten menunjukkan tren ekspansif, di mana pertumbuhan signifikan terjadi pada tahun 2021 di Kabupaten Pandeglang (14,09%) dan Kabupaten Lebak (13,34%). Pusat konsentrasi penduduk usia produktif terbesar di tahun 2024 bertumpu di kawasan penyangga industri Tangerang Raya, yang dipimpin oleh Kabupaten Tangerang sebesar 2.416.050 jiwa dan Kota Tangerang sebesar 1.386.890 jiwa. Di sisi lain, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) bergerak fluktuatif, kawasan barat dan selatan justru menguat tajam pada tahun 2024 yang ditandai oleh capaian Kabupaten Lebak sebesar 72,82% dan lonjakan di Kabupaten Pandeglang sebesar 10,92% (menjadi 66,92%). Fenomena ini kontras dengan wilayah perkotaan, di mana Kota Serang (69,10%) dan Kota Tangerang (66,02%) bergerak stabil meningkat, sedangkan Kota Cilegon (60,83%) serta Kota Tangerang Selatan (58,13%) mengalami penurunan akibat kejenuhan pasar kerja perkotaan atau meningkatnya penduduk yang memilih melanjutkan pendidikan formal.

Analisis Regresi Data Panel

1. Pemilihan model regresi data panel

Regresi data panel adalah regresi yang dilakukan dengan menggabungkan jenis data cross section dan time series. Pengujian model terbaik dalam estimasi regresi data panel dilakukan melalui dua tahapan, yaitu Uji Chow untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM), serta Uji Hausman untuk memilih antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Tabel 1. Hasil Uji Chow dan Uji Hausman

Uji Model	P-Value	Model Terbaik			Kesimpulan
		CEM	FEM	REM	
Uji Chow	0,0000	X	✓	-	Dilanjutkan uji hausman
Uji Hausman	0,0000	-	✓	X	Terpilih model Fixed Effect

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 1, hasil uji Chow dan Hausman menunjukkan bahwa model Fixed Effect adalah model yang tepat untuk digunakan. Oleh karena itu, Uji Langrange Multipiler tidak diperlukan lagi untuk penelitian ini, dan Fixed Effect adalah model yang dipilih untuk digunakan.

2. Pengujian asumsi klasik

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Jarque-Bera* (J-B). Hasil pengujian menunjukkan nilai statistik J-B sebesar 0.4072 dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0.8157. Karena nilai probabilitas lebih besar dari alpha 5% ($0.8157 > 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa komponen residual dalam model ini berdistribusi normal.

b. Uji multikolinieritas

Analisis multikolinieritas dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model dikatakan terdapat multikolinieritas apabila koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,85 ($> 0,85$).

Tabel 2. Hasil Multikolinieritas

	LNPEN	LNUMK	LNJPUP	TPAK
LNPEN	1.000000	0.747914	-0.064137	-0.426284
LNUMK	0.747914	1.000000	0.055150	-0.214245
LNJPUP	-0.064137	0.055150	1.000000	0.177826
TPAK	-0.426284	-0.214245	0.177826	1.000000

Tabel 2. menunjukkan hasil uji multikolinieritas yang dilakukan dengan melihat nilai correlation pada variabel. Hasil pada tabel menunjukkan nilai koefisien korelasi dari masing masing variabel lebih kecil dari 0,85, maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan pada penelitian ini tidak terkena masalah multikolinieritas.

c. Uji heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi kesamaan varians residual antar pengamatan melalui pengujian statistik parameter dari nilai mutlak residual.

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.25798	4.855407	2.318649	0,0279
LNPEN	-1.221290	0.671340	-1.819184	0,0796
LNUMK	0.073749	0.527706	0.139754	0,8899
LNJPUP	0.000285	0.000798	0.356996	0,7238
TPAK	-0.005090	0.033702	-0.151029	0.8810

Berdasarkan hasil estimasi yang disajikan pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas yang berada di atas ambang batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

3. Regresi data panel dan uji hipotesis

Pada penelitian ini, model yang terpilih adalah Fixed Effect Model. Pemilihan FEM didasarkan pada hasil uji Chow dan uji Hausman yang menunjukkan bahwa model ini lebih sesuai dibandingkan Common Effect maupun Random Effect, karena mampu menangkap heterogenitas antar kabupaten/kota di Provinsi Banten. Dengan menggunakan FEM, setiap daerah dianggap memiliki karakteristik khusus yang tidak dapat digabungkan secara homogen.

Tabel 1. Hasil Analisis Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	71.05872	9.842824	7.219343	0,0000
PEN	-5.496752	1.360932	-4.038962	0,0004
UMK	-3.582179	1.069758	-3.348587	0,0023
JPUP	0.002086	0.001619	1.288963	0,2080
TPAK	-0.020788	0.068321	-0.304262	0,7632

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4, persamaan regresi data panel yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$TPT_{it} = \beta_0 + \beta_1 PEN_{it} + \beta_2 UMK_{it} + \beta_3 JPUP_{it} + \beta_4 TPAK_{it} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (3)$$

$$TPT = 71.0587174045 - 5.49675226547PEN - 3.58217884978UMK + 0.00208621554682JPUP - 0.020787525836TPAK$$

Tabel 2 Uji f

F-statistic	15.22328
Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan hasil estimasi FEM pada Tabel 2, diperoleh nilai F-statistic sebesar 15.22328 dengan probabilitas 0,0000 (<0,05). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan, UMK, jumlah penduduk usia produktif, dan TPAK secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten.

Tabel 3. Uji T

Variabel	Probabilitas	Keterangan
Pendidikan (X1)	0.0004	Signifikan
Rata-rata lama sekolah (X2)	0.0023	Signifikan
Jumlah penduduk usia produktif (X3)	0.2080	Tidak signifikan
Tingkat partisipasi angkatan kerja (X4)	0.7632	Tidak signifikan

Berdasarkan hasil uji T pada table 3, dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan (X1) memiliki nilai t-statistik -4.038962 dengan probabilitas 0,0004 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Artinya, semakin tinggi rata-rata lama sekolah, maka tingkat pengangguran terbuka cenderung menurun. Upah minimum kabupaten/kota (X2) memiliki nilai t-statistik -3.348587 dengan probabilitas 0,0023 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa UMK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Artinya,

peningkatan upah minimum di Provinsi Banten justru diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran terbuka secara signifikan. Jumlah Penduduk Usia Produktif (X3) memiliki nilai t-statistik 1.288963 dengan probabilitas 0,2080 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia produktif tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Variable terakhir yaitu Tingkat partisipasi angkatan kerja (X4) memiliki nilai t-statistik -0.304262 dengan probabilitas 0,7632 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Artinya, meskipun partisipasi angkatan kerja meningkat, hal tersebut tidak secara langsung menurunkan tingkat pengangguran terbuka.

Tabel 4. Uji Koefisien determinasi (R^2)

R-squared	0.856745
Adjusted R-squared	0.800467
S.E. of regression	0.819134
Sum squared resid	21.47066

Hasil dari uji regresi menunjukan bahwa nilai R-Squared sebesar 0.856745 menunjukkan bahwa 85,67% variasi tingkat pengangguran terbuka dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, yaitu pendidikan, UMK, jumlah penduduk usia produktif, dan TPAK. Sementara itu, sisanya sebesar 13,33% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti kondisi makroekonomi, kebijakan pemerintah, dinamika sektor industri, maupun faktor eksternal lainnya.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota di Provinsi Banten

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel pendidikan (X1) memiliki koefisien negatif sebesar -5.496752 dengan probabilitas 0,0004 ($<0,05$). Artinya, pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah, maka tingkat pengangguran terbuka cenderung menurun. Hal ini sejalan dengan teori Human Capital yang menekankan bahwa pendidikan meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan daya saing tenaga kerja. Dengan pendidikan yang lebih baik, tenaga kerja lebih mudah terserap di pasar kerja formal, sehingga angka pengangguran dapat ditekan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Siahaan et al. (2022) yang menemukan hubungan negatif antara pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatra Utara. Selain itu, penelitian Wulandari et al. (2025) dan Ayda et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam menekan pengangguran, meskipun dalam beberapa konteks pengaruhnya tidak selalu signifikan. Di sisi lain, penelitian Munawaroh et al. (2025) menegaskan bahwa rata-rata tahun sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Kota Di Provinsi Banten

Variabel UMK (X2) memiliki koefisien negatif sebesar -3.582179 dengan probabilitas 0,0023 ($<0,05$). Artinya, upah minimum kabupaten/kota berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten. Semakin tinggi upah minimum kabupaten/kota, maka tingkat pengangguran terbuka cenderung menurun. Temuan terbaru ini mematahkan asumsi kaku teori klasik bahwa upah tinggi selalu memicu pengangguran akibat efisiensi perusahaan. Di Provinsi Banten, kenaikan UMK mengindikasikan adanya peningkatan daya beli masyarakat yang mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, peningkatan

permintaan pasar, dan perluasan usaha, sehingga pasar kerja justru menyerap lebih banyak tenaga kerja.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh, Tamba et al. (2024) yang juga menemukan bahwa secara langsung, Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Konsistensi hasil ini menunjukkan bahwa dalam ruang lingkup spasial yang sama (Provinsi Banten), kebijakan upah minimum tidak menjadi beban yang menakutkan bagi pasar tenaga kerja, melainkan bertindak sebagai stimulus perekonomian.

Pengaruh Jumlah Penduduk Usia Produktif Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota Di Provinsi Banten

Variabel jumlah penduduk usia produktif (X3) memiliki koefisien positif sebesar 0.002086 dengan probabilitas 0.2080 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia produktif tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Secara logika, semakin banyak penduduk usia produktif dapat meningkatkan tekanan pada pasar kerja. Namun, pengaruh yang tidak signifikan ini bisa disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk usia produktif di Provinsi Banten yang diimbangi dengan perluasan aktivitas ekonomi. Wilayah perkotaan dan penyangga industri memiliki daya serap ekonomi yang besar, sehingga penambahan jumlah penduduk usia kerja tidak langsung menumpuk menjadi pengangguran melainkan terserap ke berbagai sektor.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Nnam & Nasir (2023) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Selain itu, Putra & Hidayah (2023) juga menemukan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pengangguran terbuka di Jawa Barat. Dalam konteks Banten, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja produktif tidak otomatis meningkatkan pengangguran, karena faktor pendidikan dan kebijakan pemerintah lebih menentukan dalam menyerap tenaga kerja.

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota Di Provinsi Banten

Variabel TPAK (X4) memiliki koefisien negatif sebesar -0.020788 dengan probabilitas 0.7632 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Kondisi ini dapat terjadi karena peningkatan partisipasi angkatan kerja tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesempatan kerja yang memadai. Dengan kata lain, meskipun lebih banyak orang masuk ke pasar kerja, hal tersebut tidak serta-merta menurunkan tingkat pengangguran jika lapangan pekerjaan yang tersedia terbatas.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Salsabila et al. (2024) yang menemukan bahwa TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur. Selain itu, Amalia et al. (2024) juga menunjukkan bahwa TPAK tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan tersebut, bahwa peningkatan TPAK di Banten tidak serta-merta menurunkan pengangguran karena keterbatasan kesempatan kerja yang tersedia. Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan pemerintah yang tidak hanya mendorong partisipasi angkatan kerja, tetapi juga memastikan penciptaan lapangan kerja yang berkualitas dan berkelanjutan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian Selama periode 2020-2024, kondisi makro

ketenagakerjaan dan pendidikan di Provinsi Banten secara umum menunjukkan tren perkembangan yang fluktuatif namun cenderung membaik, meskipun masih merekam kesenjangan capaian pembangunan yang cukup lebar antara wilayah pusat industri di bagian utara dan wilayah agraris di bagian selatan. Berdasarkan analisis inferensial menggunakan uji parsial (Uji t), ditemukan bahwa tingkat pendidikan (RLS) dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Banten, sedangkan variabel jumlah penduduk usia produktif dan TPAK tidak memperlihatkan pengaruh yang signifikan. Namun demikian, hasil pengujian secara simultan (Uji F) mengonfirmasi bahwa seluruh variabel independen tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap TPT, dengan kemampuan model (*Adjusted R-squared*) yang sangat kuat dalam menjelaskan variasi fluktuasi pengangguran di Provinsi Banten sebesar 85,67%.

Berdasarkan hasil penelitian, Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten bersama Dewan Pengupahan diharapkan dapat fokus pada peningkatan kualitas modal manusia (*human capital*) melalui pemerataan akses pendidikan formal dan revitalisasi pendidikan vokasi (SMK/BLK) guna mengatasi masalah ketidaksesuaian keterampilan (*skill mismatch*), sekaligus tetap menjaga stabilitas kenaikan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) secara terukur yang disesuaikan dengan pertumbuhan ekonomi daerah demi mempertahankan daya beli masyarakat sebagai stimulus perluasan lapangan kerja. Di samping itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas khazanah kajian ketenagakerjaan dengan menambahkan variabel-variabel makroekonomi relevan lainnya yang belum tercakup dalam model, seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat inflasi daerah, realisasi investasi (PMA/PMDN), ataupun dengan memisahkan porsi penyerapan tenaga kerja pada sektor formal dan informal di Provinsi Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayda, P. N., Widiaty, I., Fauziah, S. F., & Hiwari, H. (2025). Analisis Pengaruh Indeks Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Kedalaman Kemiskinan Provinsi Jawa Barat Analysis of the Influence of the Education Index on the Open Unemployment Rate and Poverty Depth Index in West Java Province. *Jl. Windu No, 26*(229), 40263.
- Hakim, L., & Agustiani, E. (2024). *Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Jumlah Kemiskinan Di Provinsi NTB Pada Tahun 2010-2021*. *10*(1), 21–32.
- Lestari, I. D., Sulistiyaningsih, N. A., Sibatuara, T. C., Nilasari, A., & Arisetyawan, K. (2024). 1.+Faktor-
 Faktor+Yang+Mempengaruhi+Tingkat+Pengangguran+Terbuka+Di+Provinsi+Banten+2020-2023. *INDEPENDENT: Journal Of Economics*, *4 No. 3*, 1–10.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent>
- Ningsi, M. N. (2023). *Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Upah Minimum Regional (UMR) Terhadap Pengangguran di Provinsi Aceh*. *2*(4), 31–41.
- Nuraeni, T. Y. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi, Upah Minimum, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2011 – 2021. *Ekonomi Pembangunan*, 2003–2005.
- Rahmah, H. A., Tamamudin, & Sadali, A. (2025). Analisis Proyeksi Tingkat Pengangguran Terbuka di 38 Provinsi Periode 2021-2025. *Journal Social Society*, *5*(1), 241–259.
<https://doi.org/10.54065/jss.5.1.2025.674>
- Salsabila, S. I., Nabila, S., Rianti, R. A., Priyoga, D., & Sujianto, A. E. (2024). Pengaruh Upah Minimum Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Jawa Timur Periode 2018-2022. *Journal of Administrative and Social Science*, *5*(1), 92–107. <https://doi.org/10.55606/jass.v5i1.885>
- Ubaidillah, M. R. S. Al. (2024). *Analisis Pengangguran dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Perekonomian Indonesia*. *2*(3), 34–42.
- Wulandari, I., Kusuma, A. S., Irwanti, E. P., Diaz, Z. A., Pelawi5, K. P., & Putri, N. L. (2025). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pendidikan, Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Barat*. *20*(4).